

**KAJIAN LITERATUR: PENGARUH MODEL PBL TERHADAP PENINGKATAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI PENGARUH
KONDISI GEOGRAFIS DALAM PEMBELAJARAN IPS SD**

Wahyu Pramudya Pratama,^{1*} Syarifah,² Selviani Rahmadani,³ Kubbatut Diana,⁴
Priyono Tri Febrianto,⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan 69162, Jawa Timur,
Indonesia

¹240611100086@student.trunojoyo.ac.id

²240611100087@student.trunojoyo.ac.id

³240611100088@student.trunojoyo.ac.id

⁴240611100100@student.trunojoyo.ac.id

⁵priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on improving students' critical thinking skills in Social Studies (IPS) learning for 6th-grade elementary school students, specifically on the material regarding the influence of geographical conditions on regional potential. The research method employed is a literature review (Systematic Literature Review) by analyzing 20 relevant scientific articles from the Google Scholar database and the Publish or Perish application within the 2021–2026 timeframe. The results of the analysis indicate that the application of the PBL model significantly enhances students' critical thinking skills compared to conventional methods. This is evidenced by students' active involvement in solving real-world problems, which trains their abilities in analysis, evaluation, and logical decision-making. This model is highly relevant to geographical condition material, which is contextual in nature, thereby helping students understand the deep interconnection between

nature and regional economic potential. Despite requiring more time for implementation, PBL has proven to be an effective strategy for developing 21st-century skills in elementary schools.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Critical Thinking, Elementary Social Studies, Geographical Conditions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VI Sekolah Dasar, khususnya pada materi pengaruh kondisi geografis terhadap potensi wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (Systematic Literature Review) dengan menganalisis 20 artikel ilmiah yang relevan dari database Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish dalam rentang tahun 2021–2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata, yang melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara logis. Model ini sangat relevan dengan materi kondisi geografis yang bersifat kontekstual, sehingga membantu siswa memahami keterkaitan antara alam dan potensi ekonomi wilayah secara mendalam. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya, PBL terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Berpikir Kritis, IPS SD, Kondisi Geografis.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam memajukan suatu bangsa, di mana generasi muda dibekali dengan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai-nilai untuk menjadi pribadi yang produktif serta bertanggung jawab (Fitra, 2023:150). Pambudi dkk. (2024) mengonstruksikan pendidikan

sebagai sebuah instrumen transformasi sikap dan perilaku, baik secara individual maupun kolektif, guna mewujudkan kedewasaan manusia melalui rangkaian proses pembuatan, pengajaran, serta pelatihan yang terukur. Pendidikan memegang peranan krusial dalam Upaya mengakselerasi pengembangan kualitas sumber daya manusia (Rodiyah, 2023 dalam Istiningsih, S 2023). Namun, dinamika zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi agar proses pembelajaran mampu mengakomodasi minat dan bakat peserta didik di tengah tantangan yang semakin kompleks (Rahayu, G., dkk., 2026).

Di era pengetahuan abad ke-21 yang diwarnai oleh revolusi industri 4.0 dan pesatnya teknologi informasi, siswa dituntut memiliki kompetensi yang relevan agar mampu bersaing. Salah satu strategi krusial adalah pengembangan keterampilan 4C (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) sebagai instrumen penting untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat (Greenstein, 2012 dalam Aprilianingrum, D., dkk., 2021).

Secara khusus, kemampuan berpikir kritis menjadi fokus yang harus diasah sejak jenjang sekolah dasar karena memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi sudut pandang, serta memecahkan masalah secara sistematis. Penanaman pola pikir logis, analitis, dan reflektif ini sangat penting dimulai sejak kecil agar siswa terbiasa menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan strategis dalam mengembangkan daya kritis tersebut, sekaligus membentuk sikap sosial, moral, dan wawasan kebangsaan siswa. Sayangnya, praktik pembelajaran IPS dalam lapangan terkadang masih terjebak dalam metode yang konvensional yaitu berpusat pada guru. Dominasi metode ceramah ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka cenderung pasif dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan (Jacub dkk., 2020 dalam Dalimunthe, A. K., dkk., 2025).

Realita yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar seringkali menghadapi kendala. Pembelajaran IPS seringkali dianggap membosankan karena masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat satu arah (teacher-centered). Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis fenomena sosial dan memecahkan masalah menjadi tidak terasah. Kendala ini sangat terlihat pada materi yang membutuhkan daya analisis tinggi, seperti materi Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Potensi Wilayah. Siswa cenderung hanya menghafal karakteristik wilayah tanpa mampu mengaitkan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi potensi sumber daya dan ekonomi di lingkungan mereka (Rahayu, G. dkk., 2026)

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi geografis memerlukan solusi strategis melalui penggunaan model pembelajaran inovatif. Problem Based Learning (PBL) menjadi alternatif efektif karena memposisikan masalah dunia nyata sebagai sumbu utama proses belajar (Fauziyyah dkk., 2023).

Dalam model ini, siswa tidak lagi sekadar menjadi penerima

informasi pasif, melainkan aktor aktif yang membangun pemahaman melalui tahapan identifikasi persoalan geografis, kolaborasi kelompok, hingga penemuan solusi secara mandiri. Sebagai model yang berbasis pada konteks nyata, PBL dirancang untuk mempertajam daya kritis sekaligus kemampuan pemecahan masalah siswa dalam situasi yang autentik.

Implementasi PBL sangat relevan dalam pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar mengingat materi tersebut bersinggungan langsung dengan dinamika sosial sehari-hari. Dengan menyajikan persoalan yang kontekstual, siswa diajak untuk menyelami materi lebih dalam serta mampu membedah dan merumuskan solusi atas fenomena yang terjadi. Selain itu, pendekatan berbasis masalah ini terbukti mampu memicu partisipasi aktif, memperkuat kerja sama tim, dan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan (Dalimunthe, A. K., dkk., 2025).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan rumusan masalah pada pengaruh model PBL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas

VI sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS pada materi pengaruh kondisi Geografis terhadap potensi wilayah dengan tujuan utama untuk menguji efektivitas pengaruh tersebut. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai penerapan PBL di tingkat dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan menjadi rujukan bagi guru dalam memilih metode mengajar yang tepat, membantu siswa mengasah ketajaman berpikir mereka, serta memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis temuan-temuan terkait implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS. Fokus utama kajian adalah materi interaksi kondisi geografis terhadap potensi wilayah, dengan tujuan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam mengoptimalkan kecakapan berpikir kritis siswa berdasarkan analisis literatur yang

komprehensif.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish untuk memperluas cakupan sumber ilmiah. Kata kunci yang digunakan meliputi “kemampuan berpikir kritis”, “pembelajaran IPS SD”, “materi kondisi geografis terhadap potensi wilayah”, serta “model pembelajaran PBL”. Pemanfaatan Publish or Perish membantu dalam menemukan artikel dengan tingkat sitasi dan relevansi tinggi sehingga kualitas sumber yang digunakan lebih terjamin.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal, prosiding seminar, serta karya ilmiah lain yang diperoleh dari database akademik tersebut. Adapun kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) membahas penerapan PBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, (2) diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026, (3) berfokus pada keterampilan berpikir kritis siswa, dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full-text). Berdasarkan proses pencarian dan seleksi, diperoleh 76 artikel lalu setelah proses seleksi diperoleh sekitar 20 artikel yang

relevan untuk dianalisis. Beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Fauziyyah et al. (2023), Azkia et al. (2024), Rahayu et al. (2026), dan Fitriah et al. (2024) yang mengkaji implementasi PBL dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Proses seleksi dilakukan oleh dua penelaah independen guna meminimalkan bias, dan perbedaan hasil diselesaikan melalui diskusi.

Analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, seleksi artikel sesuai kriteria, pengelompokan berdasarkan tema, serta analisis tematik terhadap temuan penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif untuk menggambarkan pola temuan, efektivitas penerapan PBL, serta kelebihan dan kendalanya dalam pembelajaran materi kondisi geografis terhadap potensi wilayah di sekolah dasar. Apabila tersedia data kuantitatif yang seragam, maka dilakukan analisis deskriptif kuantitatif guna memperkuat hasil sintesis.

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS

Model Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai strategi inovatif yang memprioritaskan peran aktif siswa dalam memecahkan persoalan riil guna mempertajam kemampuan penalaran kritis. Selain penguasaan materi akademik, proses ini turut membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama antar peserta didik. Implementasi PBL di Indonesia sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan kreativitas serta kolaborasi (Dalimunthe, dkk., 2025). Secara teknis, model ini memfasilitasi siswa dalam melakukan investigasi solusi secara mandiri dan bertanggung jawab dalam kelompok untuk mendalami konsep inti suatu disiplin ilmu (Huda & Abduh, 2021).

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi besar dalam mengonstruksi kemampuan berpikir kritis siswa (Nugraha et al., 2023; Overtadara et al., 2023 dalam Yanti dkk., 2025). Konsekuensinya, paradigma penilaian yang digunakan bergeser menjadi lebih objektif dan holistik, di mana

capaian belajar tidak lagi diukur secara tunggal melalui hasil akhir, melainkan mencakup seluruh proses aktivitas siswa (Yanti dkk., 2025).

Dalam lingkup IPS, model ini sangat cocok karena sifat mata pelajarannya yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial berdasarkan realitas masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Wahidmurni, 2017 dalam Azkia, A.S., dkk., 2024) dan (Trianto 2010 dalam Azkia, A.S., dkk., 2024) yang menyatakan bahwa IPS bersifat interdisipliner dan berpijak pada fenomena sosial. Oleh karena itu, PBL digunakan sebagai pintu masuk bagi siswa untuk menganalisis akar masalah dan menemukan solusi secara mandiri (Abbudin, 2011 dalam Azkia, A.S., dkk., 2024). Proses investigatif dalam PBL, mulai dari observasi hingga penarikan kesimpulan, membantu siswa SD membangun pemahaman autentik, kemandirian, serta kepercayaan diri (Azkia, A.S., dkk., 2024).

Efektivitas PBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar terlihat dari keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah melalui prosedur ilmiah (Fauziyyah, H., dkk., 2023). Dampaknya tidak hanya pada

nilai akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku, sikap, dan pola pikir siswa yang lebih positif. Riset membuktikan bahwa PBL lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPS di tingkat SD dibandingkan model konvensional lainnya (Sari & Ani, 2023). Hal ini juga didukung penelitian Dewi dan Radia (2019) dalam Fauziyyah, H., dkk. (2023) yang menunjukkan peningkatan antusiasme siswa, serta penelitian Hawa (2022) dalam Fauziyyah, H., dkk. (2023) yang mencatat adanya kenaikan signifikan pada nilai post-test siswa.

Implementasi model Problem Based Learning (PBL) mampu menciptakan pengalaman belajar IPS yang lebih bermakna bagi siswa melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan problematika riil di lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Hal ini selaras dengan prinsip konstruktivisme Lev Vygotsky yang menekankan bahwa konstruksi pengetahuan individu terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam penyelesaian masalah (Salsabila & Muqowim, 2024 dalam Nurjanah, I., 2025).

Kajian sistematis menegaskan bahwa PBL sangat ideal bagi IPS

karena kedekatannya dengan isu sosial harian. Penelitian (Azkia et al. 2024 dalam Mulyati, S., dkk., 2026) dan (Jannah et al. 2023 dalam Mulyati, S., dkk., 2026) mengungkapkan bahwa model ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui diskusi dan refleksi. Akhirnya, penerapan PBL terbukti mendongkrak motivasi belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam penyusunan solusi bersama (Yuliana, 2024). Sebagai strategi yang kontekstual, PBL sangat selaras dengan visi Kurikulum Merdeka dalam mencetak generasi yang mandiri dan memiliki keterampilan abad ke-21 (Mulyati, S., dkk., 2026).

Secara keseluruhan, sintesis dari berbagai temuan ini menegaskan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif serta kemampuan berpikir kritis siswa. Sifat PBL yang berbasis pada pemecahan masalah nyata terbukti selaras dengan karakteristik interdisipliner IPS, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih substantif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi Kondisi Geografis Terhadap Potensi Wilayah.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) di sekolah dasar terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mentransformasi cara siswa memproses informasi. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah, PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered), model ini mendorong keterlibatan aktif siswa yang secara sistematis mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai aktivitas kognitif yang berlandaskan pada bukti nyata, bersifat produktif, serta evaluatif dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rauf, dkk 2022). Keterampilan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga mencakup kemampuan siswa

dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Dalam implementasinya, tahapan-tahapan dalam model PBL secara langsung melatih kemampuan tersebut. Pada tahap analisis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengidentifikasi informasi penting serta menghubungkannya dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Proses ini kemudian diperkuat melalui kegiatan diskusi kelompok, yang menjadi wadah bagi siswa untuk bertukar argumen, menilai pendapat secara reflektif, serta mengembangkan solusi yang sistematis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Efektivitas model Problem Based Learning (PBL) telah teruji secara empiris melalui berbagai studi terdahulu. Salah satunya adalah riset Fitria dkk. (2024) di SDN Banjar 04 Galis yang menemukan perbedaan signifikan antara kelas PBL dan kelas konvensional. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, di mana kelompok eksperimen meraih rata-rata skor berpikir kritis sebesar 11,84, mengungguli kelompok kontrol yang hanya mencapai 10,80. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan

siswa dalam pemecahan masalah secara optimal meningkatkan kemampuan analitis mereka. Senada dengan itu, Mufti dan Yanti (2025) dalam penelitiannya pada mapel IPS di sekolah dasar menemukan bahwa siswa yang terpapar PBL lebih cakap dalam mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan logis dibandingkan metode konvensional, yang diperkuat dengan nilai signifikansi uji-t di bawah 0,05.

Konsistensi efektivitas PBL dalam mendongkrak keterampilan berpikir kritis juga terlihat dalam berbagai kajian literatur. Azkia dkk. (2024) melalui Systematic Literature Review menyimpulkan bahwa PBL adalah solusi efektif atas rendahnya daya kritis siswa SD. Dalam konteks lain, Rauf dkk. (2022) menemukan bahwa tahapan PBL membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sementara Fauziyyah dkk. (2023) menegaskan bahwa aktivitas pemecahan masalah yang terstruktur dalam PBL mampu memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Khusus pada materi kondisi geografis dalam pembelajaran IPS, penggunaan PBL dinilai sangat relevan karena sifat materinya yang kontekstual dan berkaitan erat dengan

fenomena harian siswa. Mengingat materi ini menuntut analisis mendalam terhadap interaksi antara alam dan manusia, PBL hadir sebagai solusi tepat untuk mengatasi kompleksitas materi IPS yang memadukan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara terpadu (Khotimah et al., 2024).

Dalam pembelajaran IPS, kondisi geografis memiliki keterkaitan yang erat dengan potensi wilayah. Variasi kondisi geografis, seperti perbedaan letak wilayah, iklim, serta ketersediaan sumber daya alam, akan berpengaruh terhadap potensi daerah, termasuk dalam bidang ekonomi, jenis mata pencaharian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Pemahaman mengenai hubungan ini mengharuskan siswa untuk mampu mengenali, menghubungkan, dan menganalisis berbagai konsep yang saling berkaitan. Kajian yang berfokus pada materi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang pengaruh kondisi geografis terhadap potensi wilayah memerlukan pendekatan yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahayu, dkk., 2026).

Model PBL dinilai sangat tepat untuk materi kondisi geografis karena

menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Dalam pembelajarannya, siswa dihadapkan pada persoalan kontekstual yang memacu mereka untuk menghimpun informasi, mengolah data, hingga merumuskan solusi secara sistematis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam IPS efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah (Fauziyyah et al., 2023).

Berbagai kajian literatur juga menegaskan bahwa PBL merupakan salah satu model yang ampuh untuk mempertajam keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Melalui model ini, siswa memiliki ruang untuk berdiskusi, membedah informasi secara kritis, serta menarik kesimpulan logis dari permasalahan yang ada. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan Indriani et al. (2025) yang menyebutkan bahwa PBL dalam pembelajaran IPS mampu mewujudkan atmosfer belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berfokus pada pengasahan nalar kritis siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian literatur dari Setiyaningsih dkk. (2025) menjelaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPS, khususnya materi geografi. Berdasarkan analisis terhadap berbagai artikel ilmiah periode 2020–2025, penerapan PBL terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan kecakapan siswa saat menganalisis masalah, menginterpretasi data, serta merumuskan kesimpulan yang logis.

Keampuan model ini telah divalidasi oleh sederet penelitian terdahulu yang relevan. Riset dari Rahayu dkk. (2026) di SDN 96/IV Kota Jambi membuktikan bahwa penggunaan PBL pada materi pengaruh kondisi geografis secara nyata mampu mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI. Selain itu, hasil penelitian Fitria dkk. (2024) turut mempertegas bahwa PBL memberikan pengaruh yang jauh lebih besar terhadap keterampilan berpikir kritis jika dibandingkan dengan model konvensional. Dukungan serupa juga disampaikan oleh Azkia dkk. (2024) yang

menyatakan bahwa melalui PBL, siswa menjadi lebih terampil dalam mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan secara logis.

Secara keseluruhan, beragam temuan riset mengonfirmasi bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) secara konsisten berdampak signifikan terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah dasar. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan kapasitas siswa dalam melakukan analisis, evaluasi, hingga pengambilan kesimpulan logis yang berakar pada partisipasi aktif mereka dalam memecahkan masalah. Di samping itu, pendekatan berbasis masalah kontekstual dalam PBL sangat selaras dengan muatan materi IPS mengenai pengaruh kondisi geografis terhadap potensi wilayah. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aktif, tetapi juga secara efektif menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21.

Kelebihan & Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL).

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) membawa dampak positif yang cukup besar bagi perkembangan siswa di sekolah

dasar, terutama dalam mengasah ketajaman berpikir kritis mereka. Melalui PBL, siswa tidak lagi sekadar menghafal teori, tetapi diajak terjun langsung untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini secara alami memicu munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), di mana siswa ditantang untuk aktif mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Selain berfokus pada kemandirian, model ini juga sangat efektif dalam membangun kemampuan interpersonal siswa. Dalam praktiknya, siswa akan belajar bagaimana cara membedah informasi, melakukan evaluasi secara mendalam, hingga berkolaborasi dengan rekan sejawat melalui diskusi kelompok yang terstruktur (Fauziyyah et al., 2023). Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis karena adanya interaksi timbal balik antar siswa.

Nilai tambah lainnya dari PBL terletak pada kebermaknaan proses belajarnya. Karena fokus utama pembelajaran beralih sepenuhnya kepada siswa, mereka dapat merasakan keterkaitan langsung

antara materi di buku dengan situasi nyata di lapangan (Indriani et al., 2025). Pendekatan yang kontekstual seperti ini membuat ilmu yang didapat tidak mudah terlupakan dan terasa lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, di balik segala kelebihannya, penerapan model PBL juga memiliki tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan. Di sisi lain, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tantangan tersendiri, terutama terkait kecenderungan siswa yang masih terpaku pada guru sebagai penyedia informasi utama (Abidin, 2014 dalam Agustin, dkk 2023). Selain itu, apabila pendidik kurang mengawasi perkembangan sikap dan kompetensi individu, metode ini berisiko membatasi peluang siswa dalam mendalami serta mengingat materi pelajaran secara komprehensif (Agustin, dkk 2023). Salah satu kendala lainnya adalah masalah efisiensi waktu. Dibandingkan dengan metode ceramah biasa, PBL cenderung memakan waktu yang jauh lebih lama karena prosesnya menuntut siswa untuk melewati berbagai tahapan pemecahan masalah secara bertahap dan

sistematis agar solusi yang ditemukan benar-benar matang.

Selain durasi yang panjang, kesuksesan model ini sangat bergantung pada faktor kesiapan sumber daya manusia di dalam kelas. Dari sisi pengajar, guru dituntut untuk memiliki kreativitas ekstra dalam merancang sekaligus mengelola skenario pembelajaran agar tetap terarah. Sementara dari sisi siswa, dituntut adanya kemandirian dan keaktifan yang konsisten selama proses belajar berlangsung.

Kendalanya adalah tidak semua siswa memiliki kecepatan adaptasi yang sama terhadap model pembelajaran yang menuntut keaktifan penuh seperti ini. Beberapa siswa mungkin akan merasa kesulitan atau tertinggal jika tidak terbiasa belajar secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendamping menjadi sangat krusial; diperlukan bimbingan yang lebih intensif dan mendalam agar tujuan pembelajaran tetap bisa dicapai secara optimal oleh seluruh siswa (Azkia et al., 2024).

Secara menyeluruh, integrasi model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu menstimulasi kemajuan signifikan pada aspek berpikir kritis, kemandirian, serta

kecakapan kolaboratif siswa SD melalui pendekatan instruksional yang kontekstual. Walaupun demikian, implementasi model ini menuntut manajemen waktu yang efisien serta kesiapan adaptasi yang matang baik dari pendidik maupun peserta didik demi mencapai hasil maksimal. Maka dari itu, melalui perancangan yang komprehensif dan bimbingan yang terstruktur, PBL merupakan strategi alternatif yang sangat kompeten dalam memacu peningkatan kualitas edukasi di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Setelah meninjau sekitar 20 artikel ilmiah yang relevan, terlihat jelas bahwa model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat nyata pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar, terutama saat membahas topik mengenai bagaimana kondisi geografis memengaruhi potensi suatu wilayah di kelas VI. Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, melainkan aktor utama yang terlibat langsung dalam memecahkan berbagai persoalan nyata di sekitar mereka.

Penerapan PBL terbukti efektif karena mampu mengubah cara belajar siswa dari sekadar menghafal teori menjadi proses pemahaman yang lebih mendalam. Dengan dihadapkan pada masalah-masalah yang kontekstual, siswa dilatih untuk mempertajam logika mereka, mulai dari tahap menganalisis situasi, mengevaluasi data yang ada, hingga akhirnya mampu mengambil keputusan yang masuk akal. Pola pembelajaran seperti inilah yang membuat konsep IPS menjadi lebih hidup dan mudah dicerna oleh siswa.

Lebih jauh lagi, model PBL dianggap sangat pas jika disandingkan dengan materi kondisi geografis. Hal ini dikarenakan topik geografi pada dasarnya bersifat nyata dan sangat dekat dengan fenomena yang ditemui siswa setiap hari. Lewat rangkaian aktivitas seperti diskusi kelompok, investigasi mandiri, hingga merumuskan solusi atas sebuah masalah, siswa diajak untuk menghubungkan teori-teori geografis dengan potensi yang ada di wilayah mereka secara lebih mendalam dan bermakna.

Kondisi ini membuktikan bahwa manfaat PBL tidak hanya berhenti pada perolehan nilai atau hasil belajar

yang tinggi saja. Lebih dari itu, model ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk memupuk berbagai keterampilan penting di abad ke-21. Dengan terbiasa memecahkan masalah dalam tim, siswa secara otomatis mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, belajar cara berkolaborasi yang baik, serta melatih kemampuan komunikasi saat menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas.

Meskipun demikian, penerapan model PBL memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama serta kesiapan guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang agar penerapan PBL dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, U. V. S., & Kristin, F. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap

- kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas 6 Muatan Pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(4), 1716-1722.
- Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta analisis: Komparasi pengaruh model pembelajaran problem based learning dan discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal basicedu*, 5(2), 1006-1017.
- Azkie, A. S., Maksum, A., & Usman, H. (2024). Systematic Literature Review: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan (SNKP)*, 1, 215-224.
- Dalimunthe, A. K., Khairiyah, A., Harahap, A. K., Pertiwi, K. N., Azhari, M. F., & Yusnaldi, E. (2025). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran IPS siswa sekolah dasar. *PEMA*, 5(1), 90-94.
- Fauziyyah, H., Putri, F. S., & Rustini, T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 207-214.
- Fitria, Z., Arianto, F., & Sumarno, A. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 693-703.
- Huda, AIN, & Abduh, M (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, neliti.com, <https://www.neliti.com/publications/450207/peningkatan-keterampilan-berpikir-kritis-siswa-melalui-model-problem-based-learn>
- Indriani, N, Safitri, A, Munandar, A, & ... (2025). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran IPS di

- Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah ..., journal.unpas.ac.id, Istiningsih, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 297-303.
- Khotimah, K., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2024). Tantangan Membelajarkan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR). *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 3 (1), 73-81.
- Mufti, D., & Yanti, F. (2025). Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Dalam Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3908-3916.
- Mulyati, S., Ansori, Y. Z., & Kurino, Y. D. (2026). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPS SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 110-123.
- Nurjanah, I. (2025). Analisis model pembelajaran berbasis masalah terhadap upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa SD. *Jurnal Perspektif Pedagogis Dalam Pendidikan*, 1 (2), 100-111.
- Rahayu, G., Silvia, J., Sandra, T., Saputra, A. B., & Azijah, C. N. L. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Potensi Wilayah di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 96/IV Kota Jambi. *Jurnal Kompetensi Guru Indonesia*, 2(1), 29-36.
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 13(2), 163-183.
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh model problem based learning

- terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Pedagogika*, 163-183.
- Sari, M., & Ani, R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1).
- Setiyaningsih, S. D., Lestari, L. D., Kharisma, L. N., Zahra, E. R., Kamelia, K. R., Gangsarulloh, M. S., Larasati, N., Lismawati, & Winandika, G. (2025). Studi literatur: Efektivitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 253-267.
- Yanti, N. P. S. L., Lasmawan, I. W., Kertih, I. W., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). PENGARUH MODEL PBL DENGAN INTEGRASI TRI HITA KARANA MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN IPS SD. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 271-278.
- Yuliana, N. Y. N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 8 (2), 412-416.